

PROFIL KONFLIK SOSIAL DI KECAMATAN BELO KABUPATEN BIMA

Sahrul *, Mustafa Umar
Program Studi Ilmu Administrasi Negara
Sekolah Tinggi Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (STISIP) Mbojo Bima
Email : sahrul1980@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan mengetahui Profil Konflik Sosial Di Kecamatan Belo Kabupaten Bima. Metode penelitian yang digunakan bersifat teoritikal yang akan dilaksanakan dalam dua tahap sebagai strategi implementasi riset di lapangan. Tahap pertama peneliti melaksanakan kegiatan *field research* melalui pendekatan *phenomenography* dalam ranah kualitatif. informan yang dipilih secara purposive dengan jumlah antara 12-25 informan. Teknik pengumpulan data yang dipilih adalah melalui wawancara mendalam (*indepth interview*), focus group discussion (FGD) dan studi dokumenter. Tahap Kedua, berdasarkan hasil *field research* tersebut akan dibuat profil konflik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Pertama, konflik komunal ini dikarenakan pengaruh dendam akibat kekalahan rakyat Ngali melawan Belanda, kedua; Kedua, konflik faktor budaya dengan turnamen tradisi *Ndempa ndiha* yang berkembang menjadi konflik sosial berkepanjangan, ketiga; konflik sosial akibat kenakalan remaja yang menyebakan perkelahian antara pemuda dengan menggunakan senjata-senjata tajam yang berlangsung hampir sepanjang tahun, keempat; konflik sosial akibat balas dendam yang berlangsung lama yang memakan korban yang cukup banyak yang mengarah pada perang antar desa, kelima; Konflik sosial akibat persaingan ekonomi, di wilayah Kecamatan Belo sebagai sumber penghasilan bawang terbesar, Konflik sosial akibat Sengketa Lahan antara petani yang satu dengan yang lain yang mengarah pada perkelahian antara kelompok maupun antar desa karena kepentingan menguasai lahan, konflik sosial akibat tapal batas antara desa yang satu dengan yang lain, yang merasa bahwa wilayah itu masuk pada wilayahnya.

Keywords : Konflik Sosial, Kecamatan Belo, Kabupaten Bima

PENDAHULUAN

Kecamatan Belo merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat, kecamatan rawan konflik. Hampir sepanjang tahun di kecamatan Belo ini

pasti terjadi konflik antar desa yang menyebabkan terjadinya perang antara desa, hal tersebut ditandai dengan intensitas konflik yang sering terjadi antara individu maupun kelompok masyarakat yang cepat tersulut kemarahan dan kebencian, sehingga

menjadi konflik yang lebih besar di Kecamatan Belo. Sering terjadinya konflik di Kecamatan Belo ini yang mendapat perhatian khusus terkait dengan ekskalasi dan intensitas konflik sosial yang relatif cukup tinggi. Realitas menunjukkan bahwa dinamika kemajemukan masyarakat Kecamatan Belo banyak diwarnai oleh konflik-konflik kekerasan baik dalam konflik sosial vertikal maupun horizontal.

Secara khusus, hampir seluruh desa yang ada di Kecamatan Belo ini memiliki potensi konflik yang khas bila mengacu pada kondisi ditiap wilayah. Untuk konteks Kecamatan Belo Kabupaten Bima ini, Kesbangpol Kabupaten Bima di tahun 2015 telah mengidentifikasi setidaknya terdapat lima data konflik yang terjadi di wilayah tersebut. Lingkup konflik yang terjadi mencakup batas wilayah, perambahan hutan, sengketa lahan, hingga bentrok antarwarga. Bila mengacu data yang dirilis Kesbangpol Kabupaten Bima, tahun 2015 lalu ditemui hampir 6 data daerah potensi konflik di wilayah ini (Desa Ngali, Kecamatan Belo, Desa Ncera, Desa Lido, Desa Roka dan Desa Soki) dari 9 desa yang ada di Kecamatan Belo. Realitas ini menunjukkan bahwa kecamatan Belo memiliki potensi konflik yang cukup mengkhawatirkan bila tidak dilakukan serangkaian upaya pencegahan konflik.

Dalam penelitian ini, Peneliti mengambil sampel dua desa di Kecamatan Belo, yaitu Desa Ngali dan Kecamatan Belo, kedua desa ini merepresentasikan konflik dan kekerasan yang sering terjadi setiap tahun. Sejak jaman penjajahan Belanda hingga sekarang. Walaupun Desa Ngali dan Kecamatan Belo telah hidup berdampingan, namun realitanya konflik yang bernuansa sosial masih sering terjadi. Konflik yang terjadi antara kedua desa tersebut merupakan

konflik yang bersifat multidimensional,

mulai dari konflik agraria, ekonomi, budaya, maupun tindak kriminal biasa, namun konflik tersebut selalu meluas menjadi kekerasan komunal yang membawa isu-isu kelompok.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Usman, dkk (2012) tentang Faktor-faktor penyebabnya

terjadinya konflik masyarakat di Desa Ngali Kecamatan Belo Kabupaten Bima bahwa penyebab konflik yang telah berlangsung cukup lama dan turun temurun akibat faktor budaya masyarakat setiap memasuki musim panen pasti diawali dengan perang antar kampung. Tradisi ini di anggap sebagai budaya masyarakat mulai dari kalangan anak, remaja dan dewasa sejak dulu. Faktor kenakalan remaja dan faktor kemiskinan,

sehingga berpengaruh terhadap prilaku masyarakat dengan watak dan karakter masyarakatnya keras. Hal senada berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Adi Hidayat Argubi, dkk (2013) mengenai peran elit informal dalam penyelesaian konflik masyarakat di Kelurahan Tanjung Kecamatan Belo Kabupaten Bima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab konflik masyarakat adalah faktor sosial ekonomi dan kenakalan remaja yang menyebar kepada konflik yang lebih luas itu yang sangat berpengaruh terhadap terjadinya konflik masyarakat. Peran elit informal seperti : Lurah, Ketua LPMK, Ketua RW/RT dan Tokoh Masyarakat serta pihak Kapolsek Belo dan Koramil dalam penyelesaian konflik sangat tinggi sehingga konflik masyarakat dapat diselesaikan dengan cepat. sehingga konflik masyarakat yang lebih luas.

Merujuk data di tahun 2015, potensi konflik sosial di Desa Ngali dan Desa

Renda Kecamatan Belo mengindikasikan pada perebutan sumberdaya dan situasi sosial

keamanan ditengah masyarakat tidak berjalan kurang begitu baik. Hal ini memiliki dampak yang cukup besar bagi kehidupan di tengah masyarakat, mulai dari keresahan menjadi korban kejahatan, produktivitas masyarakat yang tidak optimal, hingga kerugian harta benda lainnya. Konflik-konflik terjadi dapat karena persaingan dalam berbagai sektor, khususnya dalam akses sumberdaya alam dan ekonomi. Pada konteks lain, masyarakat yang beragam dengan latar belakang budaya, juga memiliki potensi konflik sosial yang lazimnya disebabkan oleh perbedaan adat istiadat dan budaya, perbedaan agama/keyakinan, belum optimalnya akulterasi antarbudaya sehingga rendahnya toleransi antarsesama, belum optimalnya upaya, kerjasama dan kehidupan bersama antarkelompok etnis di tengah masyarakat, dan kesenjangan ekonomi hingga kecemburuhan sosial.

Fakta tersebut memiliki nilai potensial untuk terjadinya konflik terbuka di tengah masyarakat. Banyak kasus telah memperlihatkan bahwa konflik sosial yang kerap terjadi dengan melibatkan antar kelompok ditengah masyarakat dipicu oleh faktor tertentu yang dianggap sepele. Bila telah terjadi peristiwa konflik sosial secara terbuka, maka kecenderungan yang berikutnya, amuk massa atau saling serang antara kelompok warga yang satu terhadap kelompok warga lainnya akan sangat mudah terjadi.

Dapat dikatakan bahwa konflik sosial yang terjadi karena pihak yang terlibat tidak saling memahami satu sama lain. Bila diamati secara mendalam, nilai-nilai universal ditengah masyarakat saling dipinggirkan dan cenderung mengedepankan ego. Munculnya sikap anti sosial ditengah kelompok yang bertikai muncul diakibatkan oleh ego kelompok masing-

masing. Pemaknaan nilai-nilai universal

ditengah masyarakat mengalami pergeseran. Merujuk pada latar belakang masalah tersebut, maka permasalahannya terumuskan adalah : "Bagaimana profil konflik social di Kecamatan Belo Kabupaten Bima?.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian Penelitian ini bersifat teoritikal yang akan dilaksanakan dalam dua tahap sebagai strategi implementasi riset di lapangan. Tahap pertama peneliti melaksanakan kegiatan *field research* melalui pendekatan

phenomenography dalam ranah kualitatif. Di sini, peneliti langsung ke sasaran yakni Desa Ngali dan Kecamatan Belo Kecamatan Belo Kabupaten Bima dengan informan yang dipilih secara purposive dengan jumlah antara 12-25 informan. Pada tahap awal ini data lapangan diperlukan dalam rangka untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan tipologi konflik yang ada di kedua desa tersebut. Teknik pengumpulan data yang dipilih adalah melalui wawancara mendalam (*indepth interview*), focus group discussion (FGD) dan studi dokumenter. Tahap Kedua, berdasarkan hasil *field research* tersebutakan dibuat profil konflik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Perbedaan karakter individu dalam suatu desa meliputi perbedaan pendirian dan perasaan.

Setiap perbedaan ini terdapat karakter dasar yang mengikat keadaan suatu anggota masyarakat, yaitu norma dan etika. Kadang nilai yang mengikat ini bersifat tak nampak akan tetapi mengikat siapa saja yang berada dalam suatu tempat tersebut.

Keadaan ini yang jika dilanggar oleh anggota kelompok desa lain akan berdampak saling bersitegang atau

bahkan langsung menyerang lawan yang dianggap sebagai pelanggar nilai

etika dan norma yang berlaku di desa setempat. Perbedaan pendiriandan perasaan akan sesuatu hal atau lingkungan yang nyata ini dapat menjadi faktor penyebab konflik sosial, sebab dalam menjalani hubungan sosial. Perbedaan latar belakang kebudayaan sehingga membentuk pribadi-pribadi yang berbeda. Seseorang sedikit banyak akan terpengaruh dengan pola-pola pemikiran dan pendirian kelompoknya.

Faktor penyebab konflik di desa Renda dan desa Ngali, Coser memandang bahwataidak adanya konflik tidak bisa dianggap sebagai petunjuk kekuatan dan stabilitas darihubungan. Konflik yang diungkapkan merupakan sebagai tanda-tanda yang hidup darihubungan sosial, sedangkan dengan ketiadaan konflik dapat berarti penekanan masalah-masalah yang menandakan akan ada suasana yang benar-benar kacau(Poloma, 2004: 113). Konflik dalam masyarakat muncul dari interaksi individu antara satu dengan yang lainnya secara aktif. Adapun pertunjukan konflik merupakan situasi yang diakibatkanya.

Pemikiran dan pendirian yang berbeda itu pada akhirnya akan menghasilkan perbedaan individu yang dapat memicu konflik pertikaian antar warga kerap hanya dijadikan persoalan sepele ketika persoalan tersebut bisa dikatakan belum berdampak besar pada kondisi masyarakat desa. Timbulnya korban dari pertikaian tersebut justru baru akan mengundang tindakan pemerintah kabupaten untuk segera menyelesaikan persoalan. Penelitian ini mengkaji lebih jauh pandangan-pandangan dari informan baik dari pemerintah desa, tokoh masyarakat, maupun warga desa yang bertikai. Seperti apa yang dipahami dalam kajian teoritis pada bab sebelumnya. Pertikaian yang terjadi dalam masyarakat maupun tindak kekerasan

lainnya semuanya tidak pernah berdiri

sendiri atau dalam artian terdapat penyebab yang menimbulkan terjadinya tindak kekerasan.

Kekerasan kolektif menggores luka besar, hingga akhirnya berbagai data mengenai kasus kekerasan yang dilakukan oleh kelompok warga tertentu member bukti bahwa kekerasan antar kelompok dalam bentuk perkelahian bisa saja dialami dan dilakukan oleh berbagai pihak. Coser meyakini bahwa semua hubungan social memiliki tingkat antagonisme tertentu, ketegangan, atau perasaan-perasaan negative lainnya (Johnson, 1986: 199).

Berdasarkan gambaran uraian tersebut, maka dalam penelitian ini akan mengkaji profil konflik sosial di Desa Ngali dan Rendah Kecamatan Belo Kabupaten Bima, yang terdiri dari : Pertama, konflik komunal ini dikarenakan pengaruh dendam akibat kekalahan rakyat Ngali melawan Belanda. Kedua; Kedua, konflik faktor budaya dengan turnamen tradisi *Ndempa ndiha* yang berkembang menjadi konflik sosial berkepanjangan, ketiga; konflik sosial akibat kenakalan remaja yang menyebakan perkelahian antara pemuda dengan menggunakan senjata-senjata tajam yang berlangsung hampir sepanjang tahun, keempat; konflik sosial akibat balas dendam yang berlangsung lama yang memakan korban yang cukup banyak yang mengarah pada perang antar desa, kelima; Konflik sosial akibat persaingan ekonomi, di wilayah Kecamatan Belo sebagai sumber penghasilan bawang terbesar, sehingga kondisi ini akan lahir dari kepentingan untuk menguasai hasil produksi petani bawang untuk kepentingan bisnis mereka, keenam; Konflik sosial akibat Sengketa Lahan antara petani yang satu dengan yang lain yang mengarah pada perkelahian antara kelompok maupun

antar desa karena kepentingan menguasai lahan,

atau merasa memiliki terhadap lahan dimaksud, ketujuh; konflik sosial akibat tapal batas antara desa yang satu dengan yang lain, yang merasa bahwa wilayah itu masuk pada wilayahnya sama2 saling mengklaim, sehingga menyebabkan konflik antara kampung atau desa mengenai soal itu, dan kedelapan; konflik sosial akibat faktor agama yang merasa diri bahwa kelompoknya yang lebih hebat dalam menjalankan ibadah kepada Allah, dan kadang lebih cepat mengkafirkan orang kalau tidak sepaham dengan mereka.

Pembahasan

Konflik sosial bisa diartikan menjadi dua hal. Pertama, perspektif atau sudut pandang yang menganggap konflik selalu ada dan mewarnai segenap aspek interaksi manusia dan struktur sosial. Kedua, konflik sosial merupakan pertikaian terbuka seperti perang, revolusi, pemogokan, dan gerakan perlawanan. Soerjono Soekanto menyebutkan konflik sebagai pertentangan atau pertikaian, yaitu suatu proses individu atau kelompok yang berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan, disertai dengan ancaman dan atau kekerasan. Jadi konflik dalam kehidupan sosial berarti benturan kepentingan, keinginan, pendapat, dan lain-lain yang paling tidak melibatkan dua pihal atau lebih (Setiadi dan Kolip, 2011).

Potensi konflik sosial akan selalu ada di tengah masyarakat, tidak hanya pada komunitas yang multikultur. Dalam hal ini diperlukan upaya untuk menemukan potensi konflik yang ada di tengah masyarakat tersebut. Konsepsi yang lazim gunakan dalam menemukan situasi tersebut biasa dinyatakan sebagai upaya deteksi dini. Deteksi dini konflik merujuk pada penemuan dan pengenalan gejala dan

sumber-sumber yang dianggap

berpotensi memunculkan perbedaan pemahaman yang dapat berakibat munculnya konflik dan/atau kemungkinan munculnya konflik lanjutan (Rudito & Famiola, 2008).

Profil konflik sosial di Desa Ngali dan Rendah Kecamatan Belo Kabupaten Bima, yang terdiri dari :

1. Konflik komunal ini dikarenakan pengaruh dendam akibat kekalahan rakyat Ngali melawan Belanda.

Konflik sosial bisa diartikan menjadi dua hal. Pertama, perspektif atau sudut pandang yang menganggap konflik selalu ada dan mewarnai segenap aspek interaksi manusia dan struktur sosial. Kedua, konflik sosial merupakan pertikaian terbuka seperti perang, revolusi, pemogokan, dan gerakan perlawanan. Soerjono Soekanto menyebutkan konflik sebagai

pertentangan atau pertikaian, yaitu suatu proses individu atau kelompok yang berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan, disertai dengan ancaman dan atau kekerasan. Jadi konflik dalam kehidupan sosial berarti benturan kepentingan, keinginan, pendapat, dan lain-lain yang paling tidak melibatkan dua pihal atau lebih (Setiadi dan Kolip, 2011).

Potensi konflik sosial akan selalu ada di tengah masyarakat, tidak hanya pada komunitas yang multikultural. Dalam hal ini diperlukan upaya untuk menemukan potensi konflik yang ada di tengah masyarakat tersebut. Konsepsi yang lazim gunakan dalam menemukan situasi tersebut biasa dinyatakan sebagai upaya deteksi dini. Deteksi dini konflik merujuk pada penemuan dan pengenalan gejala dan sumber-sumber yang dianggap berpotensi memunculkan perbedaan pemahaman yang dapat berakibat

munculnya konflik dan/atau kemungkinan munculnya konflik lanjutan (Rudito & Famiola, 2008).

Konflik komunal yang terjadi di Desa Ngali dan Desa Renda sudah berlangsung lama sudah turun temurun. Konflik komunal atau konflik horizontal (*kelompok versus kelompok*) yang terjadi selama ini memunculkan konsekuensi logis yaitu, memakan korban nyawa, luka-luka, pengungsian, dan meninggalkan kediaman beberapa hari. Ini karena dampaknya cukup luas sehingga masyarakat harus terlibat demi mempertahankan harga diri. Masyarakat Desa Ngali dan Desa Renda terkenal dengan masyarakat yang keras dan suka berkelahi ini penyebab Konflik komunal ini terus berlangsung. Apalagi Persoalan ekonomi dan permasalahan sengketa tanah yang berujung pada konflik komunal masuk klasifikasi faktor material.

Resolusi dalam menyelesaikan konflik komunal ini dengan pendekatan persuasif yang dilakukan oleh para Tokoh Masyarakat bersama aparat desa terhadap kelompok yang bertikai. Kalau tidak mampu diselesaikan melalui penegakan hukum. Jadi keputusan hukum itu yang tertinggi untuk menyelesaikan kedua belah pihak, namun ini belum 100% selesai namun faktor dendam ini juga. Karena masyarakat kedua kedesa ini selain dikenal dengan masyarakat keras tapi juga masyarakat pendendam walaupun sudah berlangsung bertahun-tahun tetap diingat, dan timbul kembali ini berlangsung terus menerus sampai hari ini.

2. Konflik faktor budaya dengan turnamen tradisi *Ndempa ndiha* yang berkembang menjadi konflik sosial berkepanjangan.

Konflik sosial bisa berlangsung pada aras antar-ruang kekuasaan. Terdapat tiga ruang kekuasaan yang dikenal dalam sebuah sistem sosial kemasyarakatan, yaitu “ruang

kekuasaan negara”, “masyarakat sipil

atau kolektivitas-sosial", dan "sektor **swasta**" (Bebbington, 1997; dan Luckham, 1998). Konflik sosial bisa berlangsung di dalam setiap ruangan ataupun melibatkan agensi atau struktur antar-ruangan kekuasaan.

Tipologi konflik sosial menurut Fisher dalam (Novri Susan, 2013;100) dibagi menjadi empat tipe, pertama, tanpa konflik yaitu kondisi kelompok yang relatif stabil dan damai. Kedua, konflik laten yaitu suatu keadaan yang didalamnya terdapat persoalan yang sifatnya tersembunyi dan perlu diangkat ke permukaan. Ketiga, konflik terbuka yaitu konflik sosial yang telah muncul ke publik yang berakar sangat dalam dan memerlukan berbagai tindakan untuk mengatasi akar penyebab dan berbagai efeknya. Keempat, konflik dipermukaan yaitu konflik yang memiliki akar yang dangkal atau tidak berakar dan muncul hanya karena kesalahpahaman. Konteks konflik antar etnik di Mesuji ini bersifat terbuka yang ditandai dengan adanya kekerasan fisik yang dilakukan kedua kelompok secara terbuka dimuka umum. Kekerasan fisik ini merupakan konsekuensi dipendamnya akar konflik dalam masyarakat, akar konflik ini kemudian menimbulkan ketegangan dan permusuhan yang menggunung dimasa lalu meledak dalam amukan yang sangat keras.

Konflik faktor budaya dengan turnamen tradisi *Ndempa ndiha* yang berkembang menjadi konflik sosial berkepanjangan, dimana pada saat pemilik sawah baru mengarap sawah hasil pampasan perang itu, orang - orang ngali di usir dan berusaha merampas kembali sawah-sawah mereka : perkelahian di tengah sawah tidak terelakkan lagi. Perkelahian antara desa ngali dan desa renda , sakuru, dan baralau berjalan setiap

tahun, dan dikenal dengan sebutan" Ndempa". Untuk menghindari perkelahian lebih jauh, akhirnya pihak kerajaan memutuskan

untuk menggembalikan sawah-sawah yang telah di bagikan itu kepada pemiliknya, orang ngali. Tetapi budaya Ndempa terus berkelanjutan terutama antara desa renda dan ngali. Kalau dulu memperebutkan sawah, sekarang sebagai hobby dan olahraga. Beberapa ketentuan yang harus dipatuhi kedua belah pihak selama berlangsung Ndempa di antaranya : 1. Ndempa dilakukan selesai musim panen, 2. Semua penduduk laki-laki ,tua-muda boleh ikut ndempa, 3.. Perempuan dan anak-anak yang menonton ndempa tidak boleh di ganggu, lelaki pun kalau nda ikut tidak boleh di ganggu. 4. Peserta ndempa tidak boleh membawa senjata apapun bentuknya. Perkelahian dengan tangan kosong. Dan 5. Apabila ada yang tewas pada saat ndempa keluarga tidak boleh menuntut.

Ndempa terjadi sejak condongnya matahari. Mula-mula yang melakukan ndempa anak-anak tanggung, setelah sore dan menjelang magrib di lanjutkan orang dewasa. Mungkin efek psikologi perang dulu orang-orang ngali dikenal sebagai “suka melawan dan tidak mau berpatik kepada raja” orang ngali memandang sultan/ raja dan keturunannya sebagai melihat diri mereka sendiri. Tidak ada perbedaan sikap terhadap sultan atau mereka mengakui dari trah darah biru terkesan kurang santun. Kurang elok. Jika datang musim tanam dan panen hasil sawah raja , kerjakan secara gotong royong oleh penduduk dari seluruh desa dengan semangat pengabdian yang tinggi, orang ngali menyambutnya dengan setengah hati. Kalau ikut dalam musim panen mereka pakai perhitungan dari jumlah padi yang ia tuai(ketam), sekian harus dibawa pulang. “ masa raja tidak memperhitungkan keringat rakyat” mereka berdalih. (<http://blogsosialis>.

blogspot.com/ 2016/05/ normal-0-false-false-false-in-x-none-x.html

3. Konflik sosial akibat kenakalan remaja yang menyebakan perkelahian antara pemuda dengan menggunakan senjata-senjata tajam yang berlangsung hampir sepanjang tahun.

Mengingat bahwa konflik selain sesuatu yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan bermasyarakat; konflik merupakan suatu keniscayaan yang realitasnya tidak bisa dihindari. Konflik merupakan bagian dari dinamika sosial yang lumrah terjadi di setiap interaksi sosial dalam tatanan pergaulan keseharian masyarakat. Oleh sebab itu, konflik juga merupakan sesuatu yang fungsional atau mempunyai fungsi, bahkan perlu diciptakan. Kebermaknaan konflik, misal; konflik disediakan untuk munculnya norma-norma baru konflik akan mencegah stagnasi; sebagai alat untuk memelihara solidaritas; konflik suatu kelompok dengan kelompok lain menghasilkan mobilisasi energi para anggota kelompok yang bersangkutan, sehingga kohesi setiap kelompok ditingkatkan; konflik menegakkan dan mempertahankan identitas dan batas-batas kelompok sosial dan masyarakat; membantu menciptakan ikatan aliansi dengan kelompok lain; konflik menyediakan suatu alat untuk mengetahui kekuatan struktur sekarang; konflik menciptakan ikatan antara struktur kelompok yang longgar; konflik dapat melenyapkan unsur-unsur yang memecah belah dan menegakkan kembali persatuan; konflik suatu kelompok dengan kelompok lain menghasilkan mobilisasi energi para anggota kelompok yang bersangkutan, sehingga kohesi setiap kelompok ditingkatkan.

Konflik sosial akibat kenakalan remaja yang menyebakan perkelahian antara pemuda dengan menggunakan senjata-senjata tajam yang berlangsung hampir sepanjang tahun. Hal ini terjadi karena pengaruh lingkungan yang begitu keras, dampaknya terjadi pada pertumbuhan dan perkembangan bagi generasi muda.

Kendati demikian dalam kaitan dengan analisis terhadap konflik dilakukan melalui beberapa tahapan, Pertama, menggambarkan hubungan antara berbagai pihak yang berkonflik, agar pihak-pihak yang terlibat konflik dapat diketahui dan dipetakan, dan Tahap kedua, yaitu menggunakan teori labelling dari interaksionalisme simbolik. Interaksionalisme simbolik merupakan gambaran masyarakat adalah tempat dari sebuah pertukaran isyarat (komunikasi) yang melibatkan penggunaan simbol-simbol antar aktor.

4. Konflik sosial akibat balas dendam yang berlangsung lama yang memakan korban yang cukup banyak yang mengarah pada perang antar desa.

Konflik sosial timbul karena adanya kesenjangan fakta dan realita dalam masyarakat. Konflik sosial terjadi antar individu atau antar kelompok yang memperebutkan hal yang sama, tetapi konflik akan selalu menuju kearah kesepakatan (consensus). Konflik sosial terjadi manakala terdapat benturan kepentingan. Dalam rumusan lain dapat dikemukakan konflik dapat terjadi jika ada pihak yang diperlakukan tidak adil manakala titik kemarahan sudah melampaui batas. Potensi Konflik sosial terjadi manakala terjadi kontak antarmanusia. Sebagai individu yang terorganisasi dalam kelompok, individu ingin mencari jalan untuk memenuhi tujuannya. Peluang untuk memenuhi

tujuan itu hanya melalui pilihan

bersaing secara sehat untuk mendapatkan apa yang dibutuhkan, atau terpaksa terlibat dalam konflik dengan pihak lain. Berarti, dalam setiap masyarakat, selalu ada peluang sangat besar bagi terjadinya kompetisi dan konflik. Karena acap kali hasil konflik itu buruk, maka persepsi kita tentang konflik cenderung negatif. Harus diingat, semua konflik tidak sama, kita berhadapan dengan konflik yang berbeda menurut level. Kita mungkin tidak sepakat dengan beberapa isu dalam keluarga, teman, dan rekan sekerja, disini konflik seperti itu lebih mudah dipecahkan (Prasangka dan Koflik; Alo Liliweri, M.S;256).

Konflik sosial akibat balas dendam yang berlangsung lama yang memakan korban yang cukup banyak yang mengarah pada perang antar desa Ngali dan Desa Rendah hampir tetap saja ada. Konflik yang terjadi di masyarakat Renda dan Ngali cenderung masyarakat "terprovokatif" oleh kondisi yang tidak terkendali. Penyelesaian konflik sosial yang berlangsung selama ini oleh pemerintah yaitu dengan menyalurkan tenaga kepolisian dan militer untuk meredakan konflik. Bentuk penanganan konflik di kabupaten Bima selama ini cenderung bersifat sementara.

Kecenderungan pemerintah kabupaten Bima dalam mengambil tindakan meredam konflik seperti halnya sikap panik menghadapi kobaran api kebakaran, sementara disisi lain mengabaikan untuk memperbaiki sumber dari kebakaran itu. Penanganan konflik dengan penyaluran tenaga Kepolisian, BRIMOB, TNI, dan Pihak- pihak keamanan lainnya "diklaim" sebagai langkah utama dalam menangani konflik. Tindakan pihak kepolisian lebih

cenderung menekankan pada permasalahan hukum dan

bertindak menyelesaikan masalah ketika tengah bersifat destruktif (menghancurkan). Pola

penyelesaian masalah yang seperti itu, kecenderungan mengabaikan karakteristik budaya, latarbelakang sosial, dan permasalahan-permasalahan yang bersifat laten lainnya (M. Nasir, 2013).

Ada beberapa faktor penyebab konflik sosial (Sumardjo 2010b), di antaranya adalah perbedaan individu yang meliputi perbedaan pendirian dan perasaan, perbedaan latar belakang kebudayaan sehingga membentuk pribadi-pribadi yang berbeda, perbedaan kepentingan antara individu atau kelompok. Kajian sebelumnya (Sumardjo 2010) menunjukkan bahwa konflik dapat tampil dalam bentuk: konflik tertutup (latent), mencuat (emerging), dan terbuka (manifest). Apabila dikaji lebih rinci prosesnya, ada lima tahapan perkembangan dari sebuah konflik yang diawali dengan kondisi tidak nyaman dan terus berkembang menjadi semakin besar seperti yang digambarkan pada Gambar 3 (Lacey 2003).

5. Konflik sosial akibat persaingan ekonomi, di wilayah Kecamatan Belo sebagai sumber penghasilan bawang terbesar, sehingga kondisi ini akan lahir dari kepentingan untuk menguasai hasil produksi petani bawang untuk kepentingan bisnis mereka

Suatu kondisi yang sangat memprihatinkan, bahwa masyarakat Indonesia kini sedang dihinggapi *sizofrenia kultural*, yaitu yang berwujud : masyarakat manusia berwajah garang, berwatak keras, dan berperilaku liar serta brutal. Yang satu sama lain saling bermusuhan secara agresif. Bahkan ada yang menuduh, kita sedang menuju masyarakat “*kanibal*”; masyarakat yang bermental “*homo homoni lupus*” yaitu manusia adalah serigala bagi yang lain; atau *sianre bale* (pinjam istilah Bugis)

atau menjadi ikan buas pemangsa

sesama (Usman, *Bima Post*, 18 Maret, 2002).

Konflik sosial akibat persaingan ekonomi, di wilayah Kecamatan Belo sebagai sumber penghasilan bawang terbesar, sehingga kondisi ini akan lahir dari kepentingan untuk menguasai hasil produksi petani bawang untuk kepentingan bisnis mereka. Tingginya persaingan bisnis bawang dalam rangka untuk mendapatkan

penawara

n bawang dari petani cukup tinggi baik di Desa Ngali dan Desa Renda, sehingga terjadi gesekan yang menyebabkan terjadinya perkelahian dan konflik sampai hari ini masih terjadi. Solusinya telah dilakukan upaya pendekatan melalui para pembeli dengan cluster wilayah yang menjadi target pembelian bawang merah, sehingga hal ini dianggap cukup berhasil, walaupun dirasakan belum bisa tuntas dalam menyelesaikan persoalan ini, namun mengurangi sudah bisa teratasi.

6. Konflik sosial akibat Sengketa Lahan antara petani yang satu dengan yang lain yang mengarah pada perkelahian antara kelompok maupun antar desa karena kepentingan menguasai lahan, atau merasa memiliki terhadap lahan dimaksud.

Timbulnya sengketa pertanahan adalah bermula dari pengaduan pihak yang berisikan keberatan-keberatan dan tuntutan hak atas tanah baik terhadap status tanah, prioritas maupun pemilikannya dalam pendaftaran tanah dengan harapan dapat memperoleh penyelesaian yang sebaik-baiknya sesuai dengan aturan yang berlaku. Tujuan pihak yang merasa keberatan adalah bahwa ia berhak dari yang lain atas tanah sengketa. Ada beberapa penyebab terjadinya konflik tanah di desa lemah

barat diantaranya adalah mengenai batas tanah, jual beli tanah dan sertifikat tanah, yang semuanya memperebutkan hak atas tanah. Peran

dan fungsi kepala desa atau perangkat desa dalam penyelesaian sengketa yang terjadi bahwa mereka harus mampu melakukan tugasnya selaku mediator yang berusaha untuk menyelesaikan sengketa yang terjadi antar warganya.

Konflik sosial akibat Sengketa Lahan antara petani yang satu dengan yang lain yang mengarah pada perkelahian antara kelompok maupun antar desa karena kepentingan menguasai lahan, atau merasa memiliki terhadap lahan dimaksud Desa Ngali dan Desa Renda Kecamatan Belo Kabupaten Bima sering terjadi baik antara Orang tuan dengan anak, keluarga bahkan tetangga bahkan antara masyarakat, terutama batas lahan yang satu dengan yang lain, bahkan sering menimbulkan korban jiwa. Apalagi lahan tersebut masuk dalam areal lahan subur misalnya hasil panennya tiga kali setahun. Oleh karena itu Kepala Desa bersama perangkat desa Ngali maupun Desa Renda terus berupaya melakukan pendekatan penyelsaian konflik lahan tersebut secara kekeluargaan. Tetapi kalau konflik sudah mengarah kepada pertumpahan darah itu dilakukan melalui proses hukum, sehingga aparat keamanan turun tangan untuk tidak membias terhadap konflik tersebut yang lebih besardan mempersempit ruang gerak mereka, biasanya par provokator yang bermain dalam memperkeruh suasana tersebut. Tetapi biasanya yang terjadi selama ini di kedua desa tersebut bisa ditangani sampai ditingkat Kepala Desa dan pada akhirnya diselesaikan secara kekeluargaan.

7. Konflik sosial akibat tapal batas antara desa yang satu dengan yang lain, yang merasa bahwa wilayah itu masuk pada wilayahnya sama2 saling mengklaim, sehingga menyebabkan konflik antara kampung atau desa mengenai soal itu.

Faktor penyebab konflik di desa Renda dan desa Ngali, lebih memandang bahwa tidak adanya konflik tidak bisa dianggap sebagai petunjuk kekuatan dan stabilitas dari hubungan. Konflik yang diungkapkan merupakan sebagai tanda-tanda yang hidup dari hubungan sosial, sedangkan dengan ketiadaan konflik dapat berarti penekanan masalah-masalah yang menandakan akan ada suasana yang benar-benar kacau (Poloma, 2004: 113). Konflik dalam masyarakat muncul dari interaksi individu antara satu dengan yang lainnya secara aktif. Adapun pertunjukan konflik merupakan situasi yang diakibatkannya

Salah satu bagian yang terjadi adanya konflik sosial akibat tapal batas antara desa yang satu dengan yang lain, yang merasa bahwa wilayah itu masuk pada wilayahnya sama-sama saling mengklaim, sehingga menyebabkan konflik antara kampung atau desa mengenai soal itu antara Desa Ngali dengan Desa Renda maupun Desa Ncera dan Desa Soki. Hal ini terjadi karena arogansi masing-masing masyarakat di Desa tersebut bahwa desa mereka yang lebih luas, karena dilihat sejarah dan filosofi terbentuknya desa-desa tersebut. Ketika penentuan tapal batas atau batas Desa hampir semua masyarakat turun tangan, sehingga kadang bisa menimbulkan perang antar Desa.

Dalam kasus konflik antara desa Ngali dan desa Renda, Pemerintah Daerah Bima kurang maksimal dalam upaya menyelesaikan akar masalah dalam masyarakat, Bupati Bima sebagai penyelenggara Negara harus lebih intensif untuk ikut menyelesaikan setiap potensi konflik yang ada. Melakukan silaturrahim dengan warga bukan hanya pada waktu suksesi Pemilukada semata, masyarakat justru lebih membutuhkan perhatian ketika

waktu berkonflik. Secara psikologis

akan mampu membuka ruang pada masyarakat desa yang sedang berkonflik untuk saling mengoreksi diri untuk menemukan resolusi perdamaian yang tepat. Hal ini memberikan gambaran bahwa peranan pemerintah daerah dalam menyelesaikan masalah itu tidak maksimal.

Penyelesaian konflik oleh pemerintah dan pihak keamanan masih sebatas pada pendekatan hukum dan konvensional, pemerintah memandang bahwa konflik antar desa sebagai masalah kriminal semata dan cenderung menyelesaikan konflik melalui pihak kepolisian dengan melibatkan kedua belah pihak saja yaitu pihak yang bertikai dan melibatkan keluarga atau orang tua masing-masing (Ilyas, 2014). Hal ini tidak sesuai dengan nilai budaya yang tercermin lewat budaya maja labo dahu yang telah mengakar pada kehidupan masyarakat Bima sejak dahulu, budaya yang seharusnya membimbing masyarakat akan penting saling menghormati dan menghargai antar sesama, seakan telah dilupakan oleh masyarakat lebih-lebih pemerintah sebagai pucuk kekuasaan dalam menciptakan kehidupan yang damai, adil, dan sejahtera.

8. Konflik sosial akibat faktor agama yang merasa diri bahwa kelompoknya yang lebih hebat dalam menjalankan ibadah kepada Allah, dan kadang lebih cepat mengkafirkan orang kalau tidak sepaham dengan mereka

Konflik sosial mengacu pada sebuah bentuk interaksi sosial yang bersifat destruktif antara masyarakat desa Renda dan Ngali, saling menunjukkan sikap permusuhan dimana masing- masing pihak berusaha untuk saling mengalahkan atau bahkan menghilangkan pihak lainnya. Sebagai sebuah bentuk interaksi sosial yang

bersifat negatif, konflik sosial dapat

dipahami sebagai akibat tidak terbangunya kontak sosial dan komunikasi sosial diantara masyarakat desa yang terlibat konflik. Dengan demikian sebuah interaksi sosial dapat menjadi sebuah kerjasama atau konflik, secara teoritis dapat diprediksi dari apakah kontak dan komunikasi sosial antara kedua pihak yang sedang berkonflik tersebut bersifat positif atau negatif (Poloma, 2004).

Konflik sosial akibat faktor agama yang merasa diri bahwa kelompoknya yang lebih hebat dalam menjalankan ibadah kepada Allah, dan kadang lebih cepat mengkafirkan orang kalau tidak sepaham dengan mereka di Desa Ngali dan Desa Renda kurang ada konflik yang dipengaruhi oleh faktor agama. Walaupun diakui masyarakatnya agamis dalam hal menjalankan ibadah sholat atau lainnya. Walaupun diakui masyarakat yang taat ibadah tapi tidak ada kelompok-kelompok agama tertentu yang mengkafirkan orang penduduk desa Ngali dan Desa Renda mayoritas 100% beragama Islam.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari pembahasan hasil penelitian diatas mengenai Profil Konflik Sosial di Kecamatan belo Kabupaten Bima, adalah Pertama, konflik komunal ini dikarenakan pengaruh dendam akibat kekalahan rakyat Ngali melawan Belanda. Kedua; konflik faktor budaya dengan turnamen tradisi *Ndempa ndiha* yang berkembang menjadi konflik sosial berkepanjangan, ketiga; konflik sosial akibat kenakalan remaja yang menyebakan perkelahian antara pemuda dengan menggunakan senjata-senjata tajam yang berlangsung hampir sepanjang tahun, keempat; konflik

sosial akibat balas dendam yang berlangsung

lama yang memakan korban yang cukup banyak yang mengarah pada perang antar desa, kelima; Konflik sosial akibat persaingan ekonomi, di wilayah Kecamatan Belo sebagai sumber penghasilan bawang terbesar, sehingga kondisi ini akan lahir dari kepentingan untuk menguasai hasil produksi petani bawang untuk kepentingan bisnis mereka, keenam; Konflik sosial akibat Sengketa Lahan antara petani yang satu dengan yang lain yang mengarah pada perkelahian antara kelompok maupun antar desa karena kepentingan menguasai lahan, atau merasa memiliki terhadap lahan dimaksud, ketujuh; konflik sosial akibat tapal batas antara desa yang satu dengan yang lain, yang merasa bahwa wilayah itu masuk pada wilayahnya sama2 saling mengklaim, sehingga menyebabkan konflik antara kampung atau desa mengenai soal itu, dan kedelapan; konflik sosial akibat faktor agama yang merasa diri bahwa kelompoknya yang lebih hebat dalam menjalankan ibadah kepada Allah, dan kadang lebih cepat mengkafirkan orang kalau tidak sepaham dengan mereka

Diharapkan kepada Pemerintah Kabupaten Bima dalam hal ini Bupati Bima bersama Aparat Penegak hukum untuk terus melakukan pendekatan secara kekeluargaan musyawarah dan mufakat dalam menyelesaikan konflik sosial di Kecamatan Belo terutama desa Ngali dan Desa Rendah.

Diharapkan kepada masyarakat Desa Ngali dan Desa Renda dengan penuh kesadaran diri untuk tidak menciptakan konflik sosial dan tetap menjaga lingkungan dalam keadaan nyaman dan aman

REFERENSI

Ardiansyah. Syaifuddin Iskandar. 2010.
Konflik Etnis Samawa dengan

- dan Upaya Resolusi Konflik. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Samawa, Sumbawa Besar, NTB. Volume 23, Nomor 4, Halaman 286-292.
- Affandi, Hakimul Ikhwan. 2004. Akar Konflik Sepanjang Zaman, Elaborasi Pemikiran Ibn Khaldun. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Demartoto, Argyo. 2010. Strukturalisme Konflik: Pemahaman Akan Konflik Pada Masyarakat Industri Menurut Lewis Coser dan Ralf Dahrendorf. Dilema, Jurnal Sosiologi FISIP Universitas Sebelas Maret. ISSN : 0215 - 9635, Volume 24 Nomor 1.
- Eka, Hendry Ar., et. al. 2013. Integrasi Sosial Dalam Masyarakat Multi Etnik. Walisongo, Volume 21, Nomor 1.
- Ilyas. 2014. Kajian Penyelesaian Konflik Antar Desa Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. Academica fisip UNTAD. Volume 06 Nomor 01.
- Jamuin, Ma'rif. 2004. Manual advokasi: Resolusi Konflik Antar Etnik dan Agama. edisi kedua. Kartasura: Ciscore Indonesia
- Jamil, M. Muksin. et. al. 2007. Mengelola Konflik Membangun Damai: Teori, Strategi, dan Implementasi Resolusi Konflik. Semarang: WMC (Walisoengo Mediation Centre).
- Johnson, Doyle Paul. 1986. Teori Sosiologi Klasik dan Modern. University of Florida. Jilid II. (Diterjemahkan oleh Robert M. Lawang). Jakarta: Gramedia.
- Mandan, Ali. 1959. Ralf Dahrendorf : Konflik dan konflik dalam masyarakat industri: Sebuah analisis kritik Ralf Dahrendorf. Ed. 1, cetakan 1. Jakarta: Raja Wali.
- Moleong, Lexy J. 2012. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosda Karya Offset.